

**Strategi Transformatif  
Membangun Pendidikan Berkualitas Berbasis Pesantren**

Oleh : Toha Ma'sum  
STAI Darussalam Nganjuk  
Email : mahsuntoha81@gmail.com

**Abstract:** Islamic boarding school institutions that we used to know with educational institutions that are marginalized by several parties, both government and society who are not taking sides with Islamic education because it only holds religious based education, but now it must turn around because the state of Islamic boarding school education institutions has experienced so many changes and progress. The transformation of Islamic boarding school in running the education wheel starting from institutional and management of management has been carried out, as one example is many Islamic boarding school educational institutions already have well established College and are not only concerned with the aspect of religious education, but also science and technology education in order to answer the challenges and desires of the wider community. The existence of College in Islamic boarding school is not just facilitating *madrasah* graduates so that they can continue to College, but also in order to gain sympathetic society which will have implications for the progress of Islamic boarding school.

**Keywords:** *Education, Pesantren*

**Abstrak:** Lembaga pendidikan pesantren yang dulu kita kenal dengan lembaga pendidikan yang dimarjinalkan oleh beberapa pihak, baik pemerintah maupun masyarakat yang kurang memihak terhadap pendidikan Islam dengan alasan karena hanya menyelenggarakan pendidikan yang berbasis keagamaan, namun kini harus berbalik arah karena keadaan lembaga pendidikan pesantren sudah mengalami begitu banyak perubahan dan kemajuan. Transformasi pesantren dalam menjalankan roda pendidikan mulai dari kelembagaan dan manajemen pengelolaan sudah dilakukan, sebagaisalah satu contohnya adalah banya lembaga pendidikan pesantren sudah memiliki perguruan tinggi yang mapan dan bukan hanya berkuatat kepada sisi pendidikan keagamaan semata, melainkan juga pendidikan sains dan teknologi demi menjawab tantangan dan keinginan masyarakat luas. Eksistensi

perguruan tinggi dipesantren, tidak hanya sekedar memfasilitasi lulusan madrasah agar mereka dapat melanjutkan keperguruan tinggi, melainkan juga demi untuk mendapat simpatik masyarakat yang nantinya akan berimplikasi kepada kemajuan pesantren.

Kata Kunci : *Pendidikan, Pesantren*

## PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga asli Indonesia yang dalam praksis pendidikannya sangat mewarnai perjalanan hidup bangsa Indonesia, banyak tokoh Nasional yang lahir dari pesantren, bahkan salah satu Presiden RI yang tercatat sebagai alumni pesantren dan sekaligus pengasuh pesantren tidak ada lain yaitu KH. Abdurrahman Wahid tercatat dalam sejarah sebagai salah seorang santri yang mencapai karir tertinggi di bidang politik.

Dalam perkembangannya, pesantren sudah banyak mengalami perubahan kultur akademik, dalam pengertian tidak hanya berkutat pada proses transformasi ilmu yang berkisar pada kitab kuning atau *turats* melainkan telah mengembangkan disiplin ilmu yang beragam dengan mendirikan lembaga pendidikan formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.<sup>1</sup>

Fenomena tersebut memberikan gambaran jelas bahwa pesantren merupakan institusi inklusif yang terbuka dengan perkembangan zaman, bahkan berupaya memenuhi harapan masyarakat yang cukup besar dengan berusaha semaksimal mungkin mengadopsi manajemen modern dengan modernisasi pesantren yang secara historis sudah dimulai pada awal abad ke-20.

Adanya upaya diversifikasi lembaga pendidikan yang berkembang di lingkungan Pesantren disatu sisi merupakan perkembangan positif, namun di sisi lain terkesan keluar dari pakem pengembangan pesantren secara umum sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din* karena ada juga fenomena pengembangan Pendidikan Tinggi di Pesantren lebih berorientasi pasar dengan mendirikan misalnya Akademi Keperawatan (Akper), maupun jenis lembaga pendidikan tinggi lainnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> M. Ishom El-Saha, dkk. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren & Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 1.

<sup>2</sup> Saifuddin, *Arah Pengembangan Pendidikan Tinggi Di Lingkungan Pesantren (Studi Terhadap Pengelolaan Ma'had Aly di PP. Babakan Ciwaringin dan PP. Asembagus Situbondo)*, Jurnal Holistik Vol 14 Number 01, 2013/1435 H, 101-124.

Dengan fenomena di atas sejatinya pesantren nampaknya membuat keseimbangan yang cukup signifikan dalam pengembangan ilmu dengan mengembangkan disiplin ilmu lainnya selain disiplin ilmu keagamaan, namun pertanyaan mendasarnya apakah diversifikasi ilmu yang dikembangkan di Pesantren tersebut sudah dilakukan dengan pertimbangan matang dengan melihat visi dan misi pesantren yang asasi sebagai lembaga pendidikan yang mengusung “*tafaquh fi al-din*”, pendalaman agama.

Adanya pendidikan tinggi di pesantren sesungguhnya membuat nilai tambah yang cukup signifikan karena disamping melengkapi pesantren dengan lembaga yang notabene memberikan peluang pengembangan pribadi santri maupun masyarakat sekitar, juga menambah kepercayaan masyarakat dalam hal pendidikan, dengan asumsi jika sepanjang proses pendidikan anak-anak hingga dewasa dapat dilalui di satu tempat yaitu pesantren maka masyarakat semakin percaya pada sistem pendidikan pesantren. Kelengkapan lembaga pendidikan di pesantren lebih memberikan peluang dinamisasi pesantren karena fakta Perguruan Tinggi sebagai *agent of change* sudah lama terbukti.

Dengan demikian, seberapa besar upaya pengembangan pendidikan tinggi di lingkungan pesantren relevan dengan kiprah dan peranan Kyai dalam mengatur kebijakan pendidikan secara umum dalam lingkup pesantren termanifestasikan dalam praksis pendidikannya. Ke arah mana Pendidikan Tinggi dikembangkan di lingkungan pesantren, apalagi pesantren dalam kategori besarsangat menarik diteliti jika dihubungkan dengan cara pengelolaan peran serta Kyai sebagai figur sentral di Pesantren. Kolaborasi ini tak ayal semakin memperkuat entitas pesantren sebagai lembaga yang sudah teruji dalam bidang pendidikan Islam, atau mungkin sebaliknya Pendidikan Tinggi yang dikembangkan di Pesantren lebih karena “trend” sebagai upaya legitimasi agar pesantren tidak ketinggalan zaman. Salah satu hal yang menarik lainnya adalah pada umumnya pendidikan tinggi yang dikembangkan di lingkungan pesantren adalah salah satu jenis pendidikan tinggi dalam kategori PTAIS (Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta) yang notabene salah satu jenjang pendidikan yang sedang digarap pemerintah untuk bisa aksis dengan mutu yang dapat dipertanggungjawabkan. Namun sebenarnya ada juga jenis pendidikan tinggi yang tengah dikembangkan sebagai pendidikan tinggi ‘Khas Pesantren’ yang disebut dengan Ma’had Aly, pengembangan Ma’had Aly tidak terlepas dari keprihatinan kalangan pesantren untuk mencetak calon-calon generasi penerus Ulama yang saat ini sangat sulit didapatkan

dengan kompetensi yang menguasai cabang-cabang keilmuan Islam yang komprehensif. Maka kajian tentang eksistensi Ma'had Aly merupakan kajian yang menarik dilihat dari strateginya peran Ma'had Aly sebagai upaya serius pengembangan pendidikan tinggi di lingkungan pesantren.

Pendidikan tinggi yang diselenggarakan Ma'had Aly tidak lebih dan tidak kurang seperti pondok pesantren dengan berbagai kultur dan tradisi yang melingkupinya. Hanya saja karena kekhususannya, dalam hal-hal tertentu Ma'had Aly di berbagai pesantren diberi fasilitas khusus, seperti asrama, ruang kelas, perpustakaan, dan sarana aktualisasi seperti penerbitan atau ceramah di luar pondok pesantren. Juga yang membedakan dengan yang lain adalah metode pembelajarannya, yang melibatkan santri sebagai subyek belajar, dan tingkatan kitab kuning yang dikaji relatif tinggi, serta cara mengkajinya secara lebih kritis, maka tentu memberikan nuansa lain seperti yang terjadi di perguruan tinggi umum dengan sistem belajar mandiri, namun tempatnya di pesantren yang notabene biasa mengkaji dengan bandungan dan sorogan dibawah asuhan dan bimbingan Kyai secara langsung.

Merujuk pada pendahuluan tersebut diatas, penulis dalam pembahasan ini akan focus pada pendidikan berbasis pesantren yang berbentuk pendidikan tinggi, atau dengan istilah lain focus pembahasannya adalah pada pendidikan tinggi berbasis pesantren.

## PEMBAHASAN

### A. Konsep Pesantren

Istilah Pondok berasal dari bahasa arab yaitu *funduq*<sup>3</sup> yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana. Sedangkan dalam istilah lain dikatakan bahwa Pesantren berasal dari kata pesantri-an, dimana kata *santri* berarti murid dalam Bahasa Jawa. Sedangkan Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab *funduq* yang berarti penginapan. Pendapat lainnya, Pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an dan dapat diartikan tempat santri belajar. Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa kata santri berasal dari kata Cantrik Bahasa Sansakerta, atau mungkin Jawa yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut

---

<sup>3</sup>Abid-Albisri, Munawwir A Fatah, *Kamus Al-Bisri*, (Surabaya: Bintang press, 2000) 564.

*pawiyatan*, Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji.<sup>4</sup>

Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan orang-orang Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (*asrama*) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang bersifat tradisional<sup>5</sup> dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu Agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat. Namun pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan kata pondok berasal dari *funduq* (*bahasa arab*) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar atau para santri yang jauh dari tempat asalnya.

Dalam istilah lain dikatakan pesantren berasal dari kata *pe-santri-an*, dimana kata *santri* berarti murid dalam Bahasa Jawa. Sedangkan menurut Zubaedi pondok pesantren adalah salah satu model pendidikan yang berbasis masyarakat yang kemudian dikenal dengan istilah perguruan swasta yang mempunyai kemampuan tinggi dalam berwakarsa dan swakarya dalam menyelenggarakan suatu program pendidikan.<sup>6</sup>

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa pondok Pesantren merupakan tempat pendidikan para santri, tempat mereka dalam menuntut ilmu, jadi kalau kita berbicara masalah pendidikan Pesantren, tentunya tidak akan bisa terlepas dan terpisah dari santri itu sendiri. Perkataan santri itu sendiri digunakan untuk menemukan pada golongan orang-orang Islam di Jawa yang memiliki kecenderungan lebih kuat pada ajaran-ajaran Agamanya. Awal mula kemunculan tradisi pendidikan Pesantren ini ada yang mengatakan bahwa pendidikan pesantren ini merupakan asli tradisi Indonesia,

---

<sup>4</sup>Supandi, *Performance Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren Dalam Meraih Simpatik Masyarakat*, Jurnal Kabilah Vol. 2 No. 2 Desember 2017, 360-383

<sup>5</sup>Haidar Putra Dauliy, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), 27

<sup>6</sup>Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren, Kontribusi Fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 15.

sehingga pendidikan pondok Pesantren ini merupakan ciri yang khas Indonesia. Pendidikan pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang tradisional tertua di Indonesia yang kemudian menjadi salah satu benteng pertahanan umat Islam yang berfungsi sebagai pusat dakwah dan pengembangan pusat muslim di Indonesia.<sup>7</sup>

Dalam sebuah pondok pesantren tentunya terdapat banyak sekali elemen yang keberadaannya sangat terkait antara satu dengan yang lainnya. Elemen itu diantaranya adalah kiai, *asatidz*, dan juga para santri serta kitab-kitab yang sudah biasa dikaji dan dijadikan bahan rujukan dan kajian dalam penyelenggaraan sebuah pendidikan Pesantren. Sebagaimana diungkapkan oleh Sukanto bahwa unsur yang ada dalam pendidikan pesantren itu adalah kiai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning. Kedudukan seorang kiai atau guru biasanya menerangkan pelajarannya dengan menggunakan kitab kuning yang berbahasa Arab dan istilah ini biasanya kita kenal dengan istilah *Ngaji* dan kegiatan itu merupakan kegiatan yang dianggap suci oleh para santri yang menyerahkan atau menitipkan hidupnya kepada kiai yang selain sangat dihormati juga biasanya sangat tua dan sudah menunaikan ibadah haji karena kemampuan ekonominya.<sup>8</sup>

Corak kehidupan kiai terkadang menempati multifungsi, satu sisi kiai itu berfungsi sebagai imam dalam bidang *'ubudiyah* dan sisi yang lain berfungsi sebagai pemimpin dalam hal urusan masyarakat. Hal ini terlihat seorang kiai itu sering kali diminta untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang menimpa masyarakat. Unsur yang lain yang ada dalam Pesantren adalah masjid, keberadaan sarana dan prasarana yang berupa masjid itu merupakan tempat atau sarana untuk pelaksanaan peribatan masyarakat Pesantren, mulai dari kiai, para *asatidz* dan bahkan para santri. Selain itu sarana peribatan yang berupa masjid ini adalah merupakan salah satu ciri yang sudah melekat dalam diri pondok Pesantren. Unsur yang ketiga yang ada dalam Pesantren itu adalah asrama, dalam beberapa kalangan menyebutkan istilah asrama itu dengan sebutan pondok, dimana fungsi dari keberadaan pondok ini adalah sebagai

---

<sup>7</sup> Supandi, *Performance Perguruan Tinggi . . .*

<sup>8</sup> *Ibid*

tempat para santri atau peserta pelajar itu untuk tinggal sementara selama mereka menuntut ilmu di lembaga Pesantren ini.<sup>9</sup>

Unsur yang kelima dari pondok Pesantren ini adalah keberadaan para santri atau peserta pelajar di lembaga ini, mengenai kuantitas santri ini dapat merepresentasikan seberapa kuat karisma kiai di mata masyarakat. Artinya semakin kuat karisma kiai, maka akan semakin banyak pula kuantitas santri dan sebaliknya semakin sedikit dan melemah karisma seorang kiai maka akan semakin sedikit pula sisi kuantitas santri yang ada. Dan kitab kuning merupakan elemen atau unsur yang kelima yang ada dalam Pesantren, keberadaan kitab kuning ini mutlak dibutuhkan dalam pelaksanaan pendidikan di Pesantren, lebih-lebih di Pesantren yang masih tergolong *salaf*. Mempelajari kitab kuning merupakan elemen yang sangat penting dalam mempelajari dan menggali ilmu-ilmu keagamaan, karena semua sumber ilmu-ilmu keagamaan itu yang berupa *al-Qur'an* dan *al-Hadith* adalah berbahasa arab. Masjid, asrama, santri dan kitab kuning ini menurut Sukanto merupakan unsur yang subsider yang secara keseluruhan keberadaannya berada dalam pengawasan dan kontrol dari seorang kiai.<sup>10</sup>

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Lembaga ini layak diperhitungkan dalam pembangunan bangsa di bidang pendidikan, keagamaan, dan moral serta pola pergaulan sosial. Dilihat secara historis, Pesantren memiliki pengalaman luar biasa dalam membina, mencerdaskan, dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, Pesantren mampu meningkatkan peranannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat yang ada di sekeliling mereka.

Sebagaimana dijelaskan tadi di atas bahwa pendidikan dan pola pondok Pesantren merupakan sebuah ciri yang khas keindonesia-an, karena awal dari kemunculan dari sistem pendidikan Pesantren ini berawal dari Indonesia dan bukan dari negara lain, walaupun pada hakikatnya, pendidikan Pesantren ini disadari atau tidak bahwa pendidikan sistem Pesantren ini merupakan pola dan bahan pelajarannya (bahan

---

<sup>9</sup>*Ibid*

<sup>10</sup>*Ibid*

kajiannya yang berupa kitab-kitab klasik yang diadopsi dari negara arab), yang diterapkan (seperti *sorogan*, *bandongan* dan sebagainya).<sup>11</sup>

Sehingga ada sebagian golongan yang mengatakan bahwa inimerupakan sistem pendidikan tradisional, karena mulai dari sejakawal kemunculan sistem pendidikan Pesantren ini, sistem dan poladan bahkan bahan yang dijadikan bahan yang diajarkan tetap,tidak berubah statis dan tidak berkembang. Kemudian seiring dengan perkembangan zaman, dan sebagai sebuah bentuk ungkapan respon terhadap persoalan yang ada, maka kemudian Pesantren yang hanya terdiri dari sebagian dan tidak semua Pesantren, mereka itu melakukan sebuah gerakan transformasi sistem pendidikan melalui integrasi sistem pendidikan Pesantren dengan sistem pendidikan modern.

Dengan sistem pendidikan Pesantren ini, secara garis besar dapat digolongkan pada dua garis besar yaitu Pesantren *salaf* dan Pesantren *khalaf*. Sistem Pesantren tradisional sering disebut sistem *salafi*. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di Pesantren.<sup>12</sup>Sedangkan pengelompokan seperti madrasah ini hanya digunakan untuk lebih memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam pengajian-pengajian bentuk dan model lama dan tanpa mengenalkan pengajaran-pengajaran umum. Jenis Pesantren model ini masih banyak seperti Pesantren Lirboyo Kediri, PesantrenTemas di Pacitan, Pesantren Maslakul Huda di Pati dan lainsebagainya.

Berbeda denga sistem pondok Pesantren modern atau *khalafi* yang merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal seperti madrasah dan lain sebagainya.Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa pondok Pesantren merupakan tempat pendidikan para santri, tempat mereka dalam menuntut ilmu, jadi kalau kita berbicara masalah pendidikan Pesantren, tentunya tidak akan bisa terlepas dan terpisah dari santri itu sendiri. Perkataan santri itu sendiri digunakan untuk menemukan pada golongan orang-orang Islam di jawa yang memiliki kecendrungan lebih kuat pada ajaran-ajaran Agamanya.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>*Ibid*

<sup>12</sup>Anis Humaidi, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Dirasatul Islamiyah: PPS IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 12.

<sup>13</sup>Supandi, *Performance Perguruan Tinggi . . .*

Awal mula kemunculan tradisi pendidikan Pesantren ini adayang mengatakan bahwa pendidikan Pesantren ini merupakan asli tradisi Indonesia, sehingga pendidikan pondok Pesantren ini merupakan ciri yang has Indonesia. Pendidikan Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang tradisional tertua diIndonesia yang kemudian menjadi salah satu benteng pertahanan umat Islam yang berfungsi sebagai pusat dakwah dan pengembangan pusat ke-Islaman yang ada di Indonesia. Dalam sebuah pondok Pesantren tentunya terdapat banyak sekali elemen-elemen yang keberadaannya saling terkait dan sangat terikat antara yang satu dengan yang lainnya. Elemen-elemen itu diantaranya adalah adanya kepemimpinan kiai, *asatidh*(para guru), dan juga para santri (sebagai peserta didik) serta adanya kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang sudah biasa dikaji dan dijadikan bahan rujukan dan kajian dalam penyelenggaraan sebuah pendidikan Pesantren.

Pola pengaturan atau yang istilah sekarang sudah dikenal dengan istilah manajemen pendidikan Pesantren pada awalnya dikenal dengan istilah manajemen tradisional sehingga pola pengaturan yang diterapkan adalah pola-pola lama yang mungkin jika diterapkan pada saat sekarang sudah tidak cukup relevan lagi bagi pengelolaan dan pengembangan lembaga pendidikan yang saat ini. Bahkan yang lebih lagi manajerial yang diterapkandipondok Pesantren pada tahun lalu tersebut biasanya diterapkan lagi pada saat sekarang, sehingga dengan demikian pola penerapanyang dimaksudkan adalah tidak ada inovasi manajemen baru yang kemudian berimplikasi kepada kestasisan pengalamanperkembangan pendidikan yang dialami oleh lembaga-lembaga pendidikan Pesantren.

Lembaga pendidikan Pesantren pada realitasnya memiliki beberapa kelemahan jika dikonsepsi dengan cara-cara yang tradisional, kelemahan tersebut diantaranya adalah suasana pembelajaran yang passif, suasana yang demikian itu harus ditransformasikan ke dalam suasana pembelajaran yang kondusif dan memfasilitasi penguatan daya kritis para santri melalui berbagai kondisi dan pengembangan wawasan yang diperkuat dengan pendekatan-pendekatan metodologis.

## B. Konsep Perguruan Tinggi berbasis Pesantren

Pergeseran dan perubahan pola manajemen atau pengaturan pola manajemen pendidikan di Pesantren tersebut perlu diadakan dan diperhatikan agar nantinya pendidikan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan Pesantren tersebut akan mengalami sebuah proses kemajuan yang lebih baik dan maksimal. Agar nalar kritis itu tumbuh dengan subur di Pesantren, maka para pengelola lembaga pendidikan itu harus melakukan beberapa formulasi pola pendidikan yang diterapkan di lembaga Pesantren tersebut dengan berupaya untuk menyertakan atau mengintegrasikan metode-metode modern. Dengan cara penguatan aspek yang demikian yang selama ini telah ada di lembaga pendidikan Pesantren akan tetapi masih belum maksimal seperti ilmu *mantiq* (logika), *ushul-fiqih* dan sebagainya untuk dikaji lebih serius.

Disamping itu untuk menambah daya kritis warga pesantren, maka berbagai upaya itu harus juga dilakukan karena mau ataupun tidak mau lembaga Pesantren dituntut untuk mampu untuk merespon berbagai problem sosial yang kemudian muncul dalam kehidupan umat. Selanjutnya pesantren yang berfungsi sebagai lembaga yang kultural juga hendaknya secara terus-menerus untuk merespon perubahan-perubahan yang terjadi bahkan kalau bisa menjadikannya sebagai lembaga pelopor dalam dinamika sosial dan kebudayaan dan membebaskan dan mengatasi anomali sosial yang diakibatkan oleh dinamika itu sendiri yang tentunya termasuk dengan wacana *fiqih* yang human empiris.

Dalam dinamika pendidikan di pesantren memaparkan bahwa perkembangan pondok pesantren telah mengalami pergeseran dan perubahan pada beberapa aspek, seiring kemajuan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>14</sup> Pada satu sisi, kemajuan dalam bidang pendidikan formalnya ternyata semakin lama semakin membuat pesantren ini jauh dari pesantren dengan corak pesantren dengan system pendidikan salaf. Ditambah dengan banyaknya ulama yang wafat sebelum sempat mentransfer keilmuan dan kesalehan secara utuh kepada generasi penerusnya.

---

<sup>14</sup> H.E Badri dan Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, (Jakarta: Puslitbang, 2007), 15.

Sehingga muncullah kerisauan di kalangan ulama akan punahnya khazanah ilmu-ilmu keislaman khususnya fiqh dan hadits.<sup>15</sup>

Kerisauan para ulama akan punahnya khazanah ilmu-ilmu keislaman telah melahirkan sebuah ide untuk membentuk program pendidikan tinggi pasca pesantren atau perguruan tinggi berbasis pesantren yang diberi istilah sebutan Ma'had Aly. Program ini merupakan program jenjang pendidikan lanjutan bagi santri yang telah menyelesaikan pendidikannya (dalam kurun waktu tertentu) di pesantren. Ma'had Aly dibentuk dengan tujuan untuk mencetak kader-kader ulama yang *faqihufiddin* danberkualitas baik di bidang ilmiah maupun amaliah.<sup>16</sup>

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 71 Tahun 2015 Tentang Ma'had Aly, Ma'had Aly merupakan perguruan tinggi kegamaan Islam yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama islam (*Tafaqquh Fiddiin*) berbasis kitab kuning yang diselenggarakan oleh pondok pesantren. Didirikannya Ma'had Aly bertujuan untuk menciptakan lulusan yang ahli dalam bidang ilmu agama Islam (*muttafaqiqih fiddin*) dan mengembangkan ilmu agama berbasis kitab kuning.<sup>17</sup>

Ma'had Aly hanya menyelenggarakan satu program studi. Sedangkan rumpun Ilmu yang dikembangkan oleh Ma'had Aly merupakan ilmu agama Islam dengan pendalaman kekhususan (*takhasus*) disiplin ilmu keislaman tertentu, sebagaimana dimaksud berikut ini: 1) Al-Qur'an dan Ilmu Al-Qur'an (*Al-quran wa 'ulumuhu*), 2) Tafsir dan Ilmu Tafsir (*tasir wa 'ulumuhu*), 3) Hadits dan Ilmu Hadits (*hadits wa 'ulumuhu*), 4) Fiqh dan Ushul Fiqh (*Fiqh wa ushuluhu*), 5) Akidah dan Filsafat Islam (*Aqidah Islamiyah wa Falsafatuha*), 6) Tasawuf dan Tarekat (*tashawuf wa thariqatuha*), 7) Ilmu Falak (*Ilmu falak*), 8) Sejarah dan Peradaban Islam (*tarikh Islamy wa tsaqafatuha*), dan 9) Bahasa dan Sastra Arab (*lughah 'Arabiyah wa adabuha*).<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: TERAS, 2010), 104-108

<sup>16</sup> Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 177.

<sup>17</sup> Peraturan Menteri Agama Nomor 71 Tahun 2015 Tentang Ma'had Aly

<sup>18</sup> *Ibid.*

Proses pendidikan di perguruan tinggi memiliki tujuan untuk melahirkan generasi yang berkualitas, berkeahlian, profesional, dan mumpuni dalam bidang tertentu sehingga mereka tidak sekedar menguasai, namun juga mengembangkan sebuah disiplin keilmuan sehinggadapat memberikan manfaat bagi perkembangan kehidupan masyarakat. Perguruan tinggi Agama Islam pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh masyarakat yang bertujuan untuk menghasilkan ahli-ahli agama Islam yang bermutu dan bermanfaat bagi masyarakat serta untuk mengembangkan ilmu, teknologi, dan budaya Islam guna meningkatkan taraf kehidupan masyarakat serta memperkaya kebudayaan nasional.<sup>19</sup>

Ada lima dimensi makna perguruan tinggi yang harus senantiasa diperhatikan dalam proses pendidikan di perguruan tinggi, antara lain:<sup>20</sup>

#### 1. Dimensi Etis

Perguruan tinggi adalah pusat kreativitas dan pusat penyebaran ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kesejahteraan umat manusia.

#### 2. Dimensi Keilmuan

Sebagai pusat perkembangan kajian ilmu pengetahuan, perguruan tinggi memiliki kebebasan untuk menelaah, mengkritisi serta mengembangkan sebuah disiplin ilmu tertentu. Melalui proses pembelaaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

#### 3. Dimensi Pendidikan

Mahasiswa, sebagai peserta didik dalam perguruan tinggi dipersiapkan untuk menjadi manusia terdidik yang terus menerus belajar tanpa mengenal waktu. Bagi kalangan akademis di perguruan tinggi, tidak mengenal ilmu yang terbatas. Bagi mereka, ilmu akan terus berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan manusia.

---

<sup>19</sup>Arief Furchan, dkk, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di PTAI* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), 26.

<sup>20</sup>Cahaya Edi Setyawan, *Menggagas Model Perguruan Tinggi Agama Islam*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 6, Nomor 1, Juni 2017, 99-126.

#### 4. Dimensi Sosial

Kehidupan sosial tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan pendidikan. Output pendidikan yang baik akan memberikan dampak positif bagi perkembangan problem sosial, dan begitu sebaliknya.

#### 5. Dimensi Korporasi

Perguruan tinggi memberikan jasa layanan pendidikan bagi masyarakat. Untuk memberikan layanan tersebut, perguruan tinggi membutuhkan dana. Produk utama perguruan tinggi adalah ilmu pengetahuan yang diberikan kepada masyarakat dalam bentuk layanan pendidikan. Untuk memberikan layanan tersebut, perguruan tinggi membutuhkan dana yang diperoleh dari peserta didik (mahasiswa). Jika perguruan tinggi tidak mendapatkan jumlah mahasiswa yang memadai, itu artinya mereka tidak akan mendapatkan sumber dana yang cukup, sehingga tidak akan mampu

membayai proses pendidikannya dengan baik. Karena itu, pada dimensi ini perguruan tinggi juga perlu mengembangkan berbagai lembaga usaha sehingga dapat menjamin keberlangsungan dana pendidikan yang dibutuhkan oleh perguruan tinggi.<sup>21</sup>

Secara garis besar, kelima dimensi perguruan tinggi tersebut pada dasarnya telah termaktub dalam Tri Dharma perguruan tinggi: Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, yang merupakan “*ruh*” proses pendidikan perguruan tinggi. Kualitas sebuah Perguruan tinggi pun diukur dengan kemampuan mereka dalam melaksanakan ketiga hal tersebut dengan baik.

Pencanangan Perguruan Tinggi berbasis pesantren sebenarnya bertitik tolak dari sejumlah pertimbangan yang mendasar. *Pertama*, pesantren dan PT adalah dua pusat studi yang sama-sama memiliki kelebihan dan kelemahan. Di satu pihak, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang memang rata-rata masih lemah dalam hal metodologi dan budaya akademik. Transmisi keilmuan yang berlangsung selama ini rata-rata masih merupakan pengulangan (*qira'ah mutakarrirah*) yang hanya

---

<sup>21</sup>Serian Wijatno, *Pengelolaan Perguruan Tinggi Secara Efisien, Efektif dan Ekonomis untuk Meningkatkan Mutu Penyelenggaraan Pendidikan dan Mutu Lulusan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), 19-21.

melahirkan penumpukan keilmuan yang kemudian dianggap sebagai sesuatu yang final (*taken for granted*). Namun, di sisi yang lain, sejarah tidak bisa berpaling dari kontribusi pesantren sebagai salah satu agen budaya dan benteng moralitas yang berakar kuat di masyarakat. Sementara itu, di pihak lain, perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan modern yang rata-rata unggul dalam hal rasionalitas, kreatifitas berpikir, dan skil, namunseringkali lemah dalam hal kepekaan etik, moral, dan social serta jejaring yang mengakar ke lapisan masyarakat. Meminjam ungkapan *David M. Malone*, dunia pendidikan tinggi pada umumnya seringkali menuai kritik karena menjadi menara gading (*ivory tower*) yang terpisah dari hiruk-pikuk kehidupan masyarakat sekitarnya. Itulah sebabnya, ketika saling menyadari kelemahan dan keterbatasan masing-masing, pesantren dan perguruan tinggi sebenarnya bisa dipadukan secara integratif-interkonektif.

Integrasi-interkoneksi antara pesantren dan perguruan tinggi tidak akanbisa berbicara banyak tanpa menempatkan riset sebagai basis akademiknya. Alasannya adalah karena semangat dan tradisi riset (*the spirit of scientific inquiry*). Semangat dan tradisi riset ilmiah itulah yang pernah dimiliki oleh para ilmuwan Muslim era keemasan Islam (*masa Dinasti Abbasiyah di Timur dan Dinasti Umawiyyah II di Barat*). diharapkan pesantren dan perguruan tinggi mampu berpartisipasi aktif dalam trend global pendidikan tinggi dewasa ini, yaitu trend perguruan tinggi riset (*research universities*). Trend inovatif tersebut bermula dari Amerika Serikat sejak pertengahan abad ke-20 terinspirasi oleh budaya riset universitas-universitas di Jerman abad ke-19. Di Amerika Serikat saat ini terdapat lusinan universitas riset terkemuka, beberapa di antaranya bahkan menjadi universitas kelas dunia (*world-class universities*). Itulah sebabnya, universitas-universitas riset Amerika Serikat tidak hanya dianggap terbaik di dunia, melainkan juga dianggap sebagai percontohan (*models*) yang dicoba untuk ditiru oleh sejumlah universitas ternama di kawasan Eropa dan Asia Pasifik termasuk Indonesia.

Nilai-nilai dalam perguruan tinggi berbasis pesantren bisa disebut dengan karakteristikpesantren. Karakteristik perguruan tinggi berbasis pesantren diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Nilai keikhlasan yang sangat tinggi, sehingga belajar mahasiswa tidak semata karena tuntutan lapangan kerja atau ijazah saja, melainkan terdorong dengan adanya kewajiban yaitu manusia berkewajiban menuntut ilmu sepanjang hayat. Atas dasar itulah, mahasiswa perguruan tinggi berbasis pesantren jauh dari menuhankan ijazah dan diperbudak oleh ijazah.
2. Nilai-nilai kemandirian. Mahasiswa mempunyai gairah yang kuat untuk hidup mandiri. Sehingga dalam soal pengangguran yang telah mencapai ambang kekhawatiran dewasa ini, ketika banyak sarjana yang tidak memperoleh pekerjaan, justru santri tidak ada yang menganggur.
3. Di pesantren kiai dan santri (santri mahasiswa) hidup dalam lingkungan yang menyatu. Pesantren minimal terdiri atas asrama santri, rumah kiai dan masjid atau aula tempat santri belajar. Setiap menentukan kebijakan biasanya pengasuh pesantren lebih menekankan pada kebijakan yang bersifat kekeluargaan dari pada yang bersifat normatif atau aturan organisasi.
4. Nilai pendidikan pesantren tidak sekadar hanya teori saja, melainkan lebih menekan pada pelaksanaan amaliahnya dan *uswah hasanah* (teladan yang baik).<sup>22</sup>

Dalam pengembangan mutu perguruan tinggi harus dilakukan dengan semaksimal mungkin, memanfaatkan sumber daya dan potensi yang ada sehingga mampu melahirkan kader-kader bangsa yang berkualitas dengan sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam QS. Al-Qashash: (28) 77 Allah SWT. berfirman: *Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

Ayat tersebut memerintahkan manusia untuk menelaah dan mengkaji secara mendalam tentang hal-hal yang telah dianugerahkan oleh Tuhan dan dilarang keras melupakan berbagai kenikmatan yang telah diterima. Kemudian, manusia diperintahkan untuk berbuat baik sekaligus melarang untuk berbuat kerusakan. Dari

---

<sup>22</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 136.

ayat tersebut, bila ditarik dalam konteks pengelolaan pendidikan mengatakan bahwa segenap potensi dan sumber daya yang dimiliki tidak boleh disiasikan, dan harus dioptimalkan untuk pengembangan kualitas sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran optimal. Perguruan tinggi sejatinya berperan sebagai agen pembangunan (*agent of development*) yang bertugas menyiapkan sumber daya manusia berkualitas dan memadai untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Karena itu, Adanya perguruan tinggi yang mampu “meramal” masa depan tersebut tentunya, ia akan mampu melahirkan kader-kader yang berkualitas sesuai dengan kondisi dan keadaan yang dihadapinya, sehingga ia memiliki skill dan profesionalitas yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Elemen-elemen penting sebagai landasan bangunan Perguruan tinggi berbasis pesantren adalah:

#### 1. Pengelolaan Asrama (ma'had)

Pendirian Ma'had bertujuan untuk melengkapi kemampuan akademik mahasiswa dari sisi spiritual dan spiritual quition serta untuk membina dan mengontrol moralitas mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam system kelembagaan perguruan tinggi dipesantren pemegang nilai-nilai kebenaran dan kekuasaan berada di tangan Kyai sebagai pimpinan pondok pesantren, rector hanya sebagai tangan tangan pengemban amanat dari kyai. Nomenklatur kyai diwakili oleh badan wakaf yayasan. Pada susunan structural tetap pemegang kekuasaan perguruan tinggi adalah rector. Berhubungan dengan bidang keasramaan diwakili oleh pembantu rector III bidang kemahasiswaan.

#### 2. Tujuan

Secara terperinci tujuan pendirian asrama (ma'had) adalah sebagai berikut: a) Untuk menciptakan suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa yang memiliki kemantapan akidah dan spiritual, keagungan akhlak atau moral, keluasan ilmu dan kemantapan professional. b) Untuk menciptakan suasana kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamaan. Untuk menciptakan bi'ah lughawiyah yang kondusif bagi pengembangan bahasa Arab dan Inggris. Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan minat dan bakat mahasiswa.

### 3. Pengelolaan kegiatan

Dalam ma'had harus mempunyai bentuk manajemen pengelolaan kegiatan.

### 4. Pengembangan komponen pendidikan

Hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan model perguruan tinggi pesantren adalah pengembangan komponen pendidikan. Adapun aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam prakteknya adalah:

- a. Meningkatkan SDM Pendidik (Dosen)
- b. Melengkapi fasilitas proses pembelajaran
- c. Meningkatkan layanan administrasi akademik
- d. Membentuk lembaga penunjang akademik
- e. Menjalin kerjasama
- f. Akreditasi program dan institusi

Beberapa elemen diatas kiranya yang menjadi perhatian dalam model perguruan tinggi berbasis pesantren. Elemen-elemen diatas merupakan hal yang penting dalam menggerakkan proses pendidikan diperguruan tinggi berbasis pesantren.

Setiap lembaga memiliki struktur organisasi sendiri-sendiri yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain sesuai dengan kebutuhan lembaga masing-masing. Akan tetapi secara umum, struktur organisasi di perguruan tinggi dan pesantren juga memiliki kesamaan-kesamaan yang dapatdisejajarkan. Di antara persamaan-persamaan yang ada dalam struktur organisasi PT dan pesantren adalah:

1. Pada dasarnya struktur organisasi PT dan Pesantren dapat digolongkan menjadi dua sayap sesuai dengan pembagian jenis nilai yang mendasarinya, yaitu nilai kebenaran absolute dan nilai kebenaran relatif. Di perguruan tinggi, nilai yang dianggap absolute dipegang oleh sayap satu yaitu Rektor dan pembantu-pembantunya, sedangkan nilai-nilai absolute di pesantren dipegang oleh Kyai dan pembantu-pembantunya. Nilai-nilai yang bersifat relative di perguruan tinggi diserahkan penjabaran dan penerapannya kepada sayap dua, yaitu para dosen, dan di pesantren dipegang oleh para asatidz.
2. Sesuai dengan hierarkis pembagian jenis nilai, maka sayap satu mempunyai supremasi terhadap sayap dua dan oleh karenanya sayap dua tidak boleh

bertentangan dengan sayap satu. Sayap satu merupakan sumber informasi dan konfirmasi bagi sayap dua dalam melakukan tugasnya sehari-hari.

Adanya pendidikan tinggi di pesantren sesungguhnya membuat nilai tambah yang cukup signifikan karena disamping melengkapi pesantren dengan lembaga yang notabene memberikan peluang pengembangan pribadi santri maupun masyarakat sekitar, juga menambah kepercayaan masyarakat dalam hal pendidikan, dengan asumsi jika sepanjang proses pendidikan anak-anak hingga dewasa dapat dilalui di satu tempat yaitu pesantren maka masyarakat semakin percaya pada system pendidikan pesantren.

Kelengkapan lembaga pendidikan di pesantren lebih memberikan peluang dinamisasi pesantren karena fakta perguruan tinggi sebagai *agent of change* sudah lama terbukti. Dengan demikian, seberapa besar upaya pengembangan pendidikan tinggi di lingkungan pesantren relevan dengan kiprah dan peranan Kyai dalam mengatur kebijakan pendidikan secara umum dalam lingkup pesantren termanifestasikan dalam praksis pendidikannya.

## KESIMPULAN

Pesantren mempunyai kontribusi penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan intelektualitas di Negara ini. Pesantren juga berkontribusi dalam stabilitas dan elektabilitas di negara ini dalam bidang pendidikan, social, budaya, dan politik. Pesantren melahirkan perguruan tinggi agama islam untuk mengcover kebutuhan intelektualitas generasi muda sebagai pilar-pilar perjuangan bangsa ini. Perguruan tinggi di dunia pesantren sudah menjadi tren perkembangan dunia perkampusan masa kini. Perguruan tinggi bersistem asrama sangat ideal untuk mengcounter perkembangan keilmuan terutama keilmuan keagamaan.

Lembaga pendidikan pesantren yang dulu kita kenal dengan lembaga pendidikan yang dimarjinalkan oleh beberapa pihak, baik pemerintah maupun masyarakat yang kurang memihak terhadap pendidikan Islam dengan alasan karena hanya menyelenggarakan pendidikan yang berbasis keagamaan, namun kini harus berbalik arah karena keadaan lembaga pendidikan pesantren sudah mengalami begitu banyak perubahan dan kemajuan. Transformasi pesantren dalam menjalankan roda pendidikan mulai dari kelembagaan dan manajemen pengelolaan sudah dilakukan, sebagai salah satu contohnya adalah banya

lembaga pendidikan pesantren sudah memiliki perguruan tinggi yang mapan dan bukan hanya berkuat kepada sisi pendidikan keagamaan semata, melainkan juga pendidikan sains dan teknologi demi menjawab tantangan dan keinginan masyarakat luas. Eksistensi perguruan tinggi dipesantren, tidak hanya sekedar memfasilitasi lulusan madrasah agar mereka dapat melanjutkan keperguruan tinggi, melainkan juga demi untuk mendapat simpatik masyarakat yang nantinya akan berimplikasi kepada kemajuan pesantren.

### DAFTAR RUJUKAN

- Albisri, Abid. Munawwir A Fatah. 2000. *Kamus Al-Bisri*, Surabaya: Bintang press.
- Arifi, Ahmad. *Politik Pendidikan Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras.
- Badri, H.E dan Munawiroh. 2007. *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, Jakarta: Puslitbang.
- Edi Setyawan, Cahya. *Menggagas Model Perguruan Tinggi Agama Islam*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 6, Nomor 1, Juni 2017, 99-126.
- Furchan, Arief, dkk. 2005. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di PTAI*, Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Humaidi, Anis. 2011. *Transformasi Pendidikan Islam*, Dirasatul Islamiyah: PPS IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ishom El-Saha, M. dkk. 2006. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren & Madrasah Diniyah*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 71 Tahun 2015 Tentang Ma'had Aly.
- Putra Daulay, Haidar. 2004. *Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Saifuddin, *Arah Pengembangan Pendidikan Tinggi Di Lingkungan Pesantren (Studi Terhadap Pengelolaan Ma'had Aly di PP. Babakan Ciwaringin dan PP. Asembagus Situbondo)*, Jurnal Holistik Vol 14 Number 01, 2013/1435 H.
- Supandi, *Performance Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren Dalam Meraih Simpatik Masyarakat*, Jurnal Kabilah Vol. 2 No. 2 Desember 2017, 360-383

- Suwendi. 2004.*Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wijatno, Serian.*Pengelolaan Perguruan Tinggi Secara Efisien, Efektif dan Ekonomis untuk Meningkatkan Mutu Penyelenggaraan Pendidikan dan Mutu Lulusan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009)
- Zubaedi. 2007.*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren, Kontribusi fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.